

**ANALISIS WACANA KRITIS PERNYATAAN MANTAN KETUA UMUM PSSI DAN GUBERNUR
SUMATERA UTARA “KALAU WARTAWAN NYA BAIK NANTI TIMNAS NYA BAIK”
DALAM TAYANGAN YOUTUBE KOMPAS TV**

Albertus Dio Sukma

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
ballsuper23@gmail.com

Mayasari

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia
mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id

Fajar Hariyanto

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
fajariharyanto889@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk mengetahui apa sebenarnya makna dibalik pernyataan Edy ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model tiga dimensi Norman Fairclough. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktek sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Analisis Norman Fairclough didasarkan pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan analisis dimensi teks dari wacana pernyataan Edy Rahmayadi, (2) Mendeskripsikan analisis dimensi kewacanaan yang tersebar dan dikonsumsi serta (3) Mendeskripsikan situasi, insitusal, dan sosial yang melatarbelakangi aspek kewacanaan yang terujar. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan mempelajari data dari literatur, buku-buku serta sumber yang relevan dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi teks berupa diksi, tema, serta modalitas yang telah dinarasikan. Praktik kewacanaan muncul atas sebab akibat Edy mengujarkan pernyataan ini serta praktik sosial budaya menunjukkan bahwa Edy Rahmayadi yang mempunyai jabatan ganda meskipun tidak melanggar aturan dalam undang-undang dan partai politik usungan beliau yang tidak mempunyai kepentingan insitusal dalam media Kompas TV.

Kata Kunci: *Edy, Pernyataan, Jabatan, Analisis Wacana Kritis*

I. PENDAHULUAN

Menurut J.S Badudu dalam Eriyanto (2001:2) Wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang juga mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Bahasa merupakan salah satu instrument dalam wacana, yang juga sebagai media dalam manusia berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya.

Namun demikian, saat ini definisi bahasa telah berkembang sesuai fungsinya bukan hanya sebagai alat berkomunikasi. Saat ini, bahasa telah menjadi media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi. Bahkan bahasa juga menyumbang proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain (Fairclough, 1989:12). Sejalan dengan pernyataan di atas, Halliday (1992:5) juga menegaskan bahwa sesungguhnya bahasa bukan hanya terdiri atas kalimat, melainkan juga terdiri atas teks atau wacana yang di dalamnya terdapat tukar-menukar maksud dalam konteks interpersonal antara satu dengan yang lain. Konteks dalam tukar menukar maksud itu tidak bersifat kosong dari nilai sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakatnya. Kini dalam era globalisasi, media massa kian cepat dapat memberikan segala peristiwa yang terjadi, baik itu mengenai politik, hobi, gaya hidup, olahraga, dan yang lainnya, konten berita olahraga pun termasuk yang paling disukai oleh masyarakat luas.

Hasil riset dari *Indonesian Digital Association (IDA)* yang didukung oleh Baidu Indonesia dan dilaksanakan oleh lembaga riset *Growth from Knowledge (GfK)* dari 11 kategori berita yang diteliti, konten olahraga mendapat sebesar 48 persen mengalahkan konten agama 32 persen, sains atau teknologi sebesar 30 persen, dan selebihnya topik kecantikan, fesyen, edukasi bisnis atau ekonomi, dan hobi masing – masing menempati angka dibawah 30 persen, konten olahraga hanya kalah dengan konten hiburan dan isu sosial yang masing – masing mencapai 73 dan 70 persen.

Konten olahraga disukai masyarakat penkonsumsi media massa karena dalam olahraga khususnya sepakbola terdapat banyak drama didalamnya, ini diperkuat hasil riset dari *tirto* yang menyebutkan sebanyak 80,61 persen menyukai *genre* film drama. Drama dalam sepakbola yang dimaksud ialah seperti misal pada suatu pertandingan terdapat 2 klub yang berlaga sebut saja klub tersebut ialah Manchester United melawan Manchester City, pada babak pertama Manchester United unggul 2 gol tanpa balas yang berarti 2-0, saat babak kedua Manchester City membalas keadaan yang menyatakan skor akhir 2-3 bagi Manchester City.

Hal tersebut dinamakan *comeback* dalam sepakbola yang juga menjadi drama bagi khalayak yang menyaksikan. Drama dalam sepakbola pun tidak hanya terjadi diluar negeri, tapi dalam negeri turut terjadi, bagaimana drama di induk sepakbola terbesar dalam negeri ini, yaitu PSSI (Persatuan Seluruh Sepakbola Indonesia) seringkali membuat blunder - blunder yang membuat masyarakat kritis akan berkomentar maupun menganalisisnya. PSSI merupakan induk sepakbola tertinggi dalam negeri, berdiri sejak 19 April 1930 dan telah dipimpin oleh 16 orang berbeda. Dalam setiap kepemimpinannya, banyak kontroversi dalam tubuh PSSI ini dalam setiap kepengurusan, entah itu saat dipegang Azwar Anas pada tahun 1991-1999, lalu Nurdin Halid (2003-2011) , Djohar Arifin (2011-2015), La Nyalla, (2015-2016) dimuat (Saraswati & Sartini, 2017) dan yang terakhir yang paling sering memunculkan pernyataan kontroversi sebelum dirinya menyatakan mundur pada 20 Januari 2019 saat Kongres tahunan di Bali yakni Edy Rahmayadi.

Situasi pelik ini membuat para supporter dalam negeri tidak percaya lagi akan induk yang mengatur pesepakbolaan di Indonesia ini, terlebih saat Edy Rahmayadi telah resmi dinyatakan sebagai Gubernur Sumatera Utara pada September 2018 lalu yang mana membuat dirinya mempunyai rangkap jabatan. Memang jika melihat dari Statuta PSSI (statuta ialah anggaran dasar suatu organisasi) tak ada pasal yang mengatur tidak diperbolehkannya untuk seseorang merangkap jabatan. Hal tersebut membuat

Edy Rahmayadi tidak punya waktu untuk mengurus PSSI sampai akhirnya dirinya seringkali menjawab pertanyaan tidak logis saat diwawancarai oleh wartawan seputar Timnas maupun PSSI itu sendiri. Akhir 2018 lalu saat Timnas Indonesia gagal lolos dari fase grup, sang Ketua Umum pun dihampiri banyak pertanyaan karena dinilai gagal memimpin induk organisasi tersebut. Salah satu stasiun televisi di Indonesia sebut saja Kompas TV menanyakan langsung hal tersebut kepada Edy Rahmayadi dan dirinya menjawab “Wartawan harus baik, jika wartawan baik maka Timnas pun akan baik”. Pernyataan tersebut dinilai tidak ada korelasinya dengan performa kegagalan Timnas di atas lapangan.

Pernyataan tersebut membuat peneliti ingin menganalisis lewat metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough. Hal ini dinilai cocok karena wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol – simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa – peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas (Halliday; Hasan, 1992:13). Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata, tulisan, gambar, dan lain-lain nantinya dapat berupa nilai – nilai, ideologi, serta kepentingan - kepentingan. Fairclough (1995:55) memandang bahasa adalah pandangan kritis yang dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi di dalamnya.

Kasus tersebut di atas menarik untuk diteliti karena banyak kalangan yang merespon balik dari apa yang telah Edy Rahmayadi ucapkan, baik dari penggiat sepakbola, publik figur, dan masyarakat umum lainnya. Maka dari itu pernyataan Edy Rahmayadi ini perlu dikaji secara kritis akan apa makna dibalik ucapan tersebut.

Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah berikut; (1) Bagaimanakah analisis teks pernyataan mantan Ketua Umum PSSI & Gubernur Sumatera Utara “Kalau wartawan

nya baik nanti Timnas nya baik” dalam tayangan youtube Kompas TV? (2) Bagaimanakah analisis praktik wacana pernyataan mantan Ketua Umum PSSI & Gubernur Sumatera Utara “Kalau wartawan nya baik nanti Timnas nya baik” dalam tayangan youtube Kompas TV? (3) Bagaimanakah analisis praktik sosial budaya pernyataan mantan Ketua Umum PSSI & Gubernur Sumatera Utara “Kalau wartawan nya baik nanti Timnas nya baik” dalam tayangan youtube Kompas TV?

Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, peneliti berharap tulisan ini menambah referensi bagi bidang ilmu komunikasi khususnya terhadap analisis wacana kritis. Secara praktis, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi praktisi media massa seperti wartawan, mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik dan kepada pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat.

II. KERANGKA TEORI

Arikunto (2002:43) mengungkapkan bahwa teori sebagai alat pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian melalui usaha penelitian dalam melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap suatu fenomena khusus, sehingga memungkinkan si peneliti mengetahui sesuatu secara maksimal. Melalui teorilah, fenomena khusus dapat terjawab, teori pun merupakan penuntun dalam memberikan pemahaman lebih baik terhadap objek yang diteliti dalam sebuah penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Wacana Kritis Model Norman Fairclough (1989, 1995), Eriyanto (2001), Darma (2014), dan Haryatmoko (2016). Teori – teori tersebut digunakan karena selaras dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Mulyana, 2006:21). Menurut David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2011:68) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Sumber data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang berjenis berita dalam video yang terdapat pada akun resmi Youtube Kompas TV yang mana sebelumnya tayang pada Kompas Petang. Video yang diunggah pada 24 November 2018 dengan berdurasi 1 menit 18 detik sama seperti apa yang telah ditayangkan pada Kompas Petang dan tidak ada sama sekali pemotongan durasi maupun pengeditan apapun.

Pemberitaan media massa dipilih karena sebagai alat penyambung antara komunikator dengan komunikan, media massa pun kini telah berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Peneliti menarasikan akan apa yang terdapat dalam video unggahan Kompas TV tersebut, dan mendapat 7 kalimat. Hal ini dipilih karena muatan teks tersebut peneliti berasumsi mengandung makna untuk dianalisis secara kritis.

IV. ANALISIS DAN TEMUAN

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough

Analisis menurut Norman Fairclough ini didasarkan pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam

analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk oleh relasi sosial dan konteks sosial tertentu. (Eriyanto, 2001:76). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.

Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan diksi, tema dan modalitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks sebagaimana teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan teks tersebut diproduksi, kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks melibatkan aspek praktik diskursif (Fairclough 1995:91).

Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*; level situasional yakni teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, level insitusal yang melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal diluar media yang menentukan proses produksi berita. Serta level sosial yang berpengaruh terhadap wacana misalnya

budaya masyarakat yang turut menentukan perkembangan dari wacana media.

Analisis teks

Alat kebahasaan yang terdapat dalam video ini ada tiga alat yang menandai representasi tema dan tokoh yang terlibat dalam pemberitaan tersebut, yaitu melalui diksi, pemilihan tema, dan penanda modalitas. Yang pertama ialah diksi atau pemilihan kata, berikut adalah kalimat yang termasuk dalam suatu diksi;

- 1) Pernyataan Edy yang menyebut kalau wartawan baik, timnas baik, saat ditanya soal kegagalan timnas di Piala AFF tak hanya ramai diperbincangkan di dalam negeri, sebuah media olahraga asing juga *menyoroti* pernyataan Edy ini (1,1)

Pemilihan diksi dalam kalimat tersebut menurut KBBI (2016: 405) berasal dari kata sorot yang kemudian menjadi kata turunan menjadi *menyoroti* yang mempunyai makna mengawasi ataupun mengamati (tingkah laku dan sebagiannya). Dalam kalimat di atas mempunyai arti bahwa pernyataan Edy Rahmayadi selaku Ketua Umum PSSI diamati oleh media olahraga asing karena tidak merepresentasikan atas kegagalan Timnas Indonesia dalam ajang AFF 2018.

- 2) Media *foxsportasia.com* menyebut jawaban Edy sebagai hal yang sulit diterima *akal* (1,2)

Pemilihan diksi dalam kalimat no. 2 mempunyai makna sesuatu yang susah diterima oleh daya pikir (KBBI, 2016: 70). Padahal semestinya pertanyaan yang dilontarkan masih secara umum dapat dijawab mudah dengan akal sehat

- 3) Sebelumnya Edy Rahmayadi menolak berkomentar terkait kegagalan Timnas Indonesia lolos ke semifinal dalam ajang AFF 2018, padahal ia pernah mengungkapkan *keyakinan* nya kalau Timnas akan bisa lolos ke babak semifinal (1,4)

Pemilihan diksi dalam kalimat no. 3 menurut KBBI (2016: 1921) berasal dari kata dasar yakin & mempunyai kata turunan *keyakinan* yang bermakna

kepercayaan dan sungguh-sungguh. Sejatinya jika memang Edy Rahmayadi mempunyai kepercayaan bahwa Timnas akan lolos, beliau tidak seharusnya melontarkan jawaban dari pertanyaan yang sulit diterima akal.

- 4) Salah satu wartawan memberikan pertanyaan “Ini kan timnas belum berhasil di ajang AFF, apa kedepannya kita akan melakukan *evaluasi* atau bagaimana pak? Edy menuturkan “wartawannya yang harus baik, jadi kalau wartawannya baik nanti timnasnya baik” (1,5)

Pemilihan diksi dalam kalimat no. 4 mempunyai makna yaitu kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal (KBBI, 2016: 224). Jadi jika dilihat dari jawaban yang dilontarkan Edy apakah performa pemain bola di atas lapangan dipengaruhi oleh kinerja wartawan yang harus baik? Evaluasi itu sendiri pun harus dilakukan oleh satu tim dalam sepakbola untuk menunjang performa yang lebih baik, bukan tergantung wartawannya.

- 5) Wartawan pun mengajukan satu pertanyaan lagi yaitu “*Langkah* PSSI bagaimana pak” Edy pun menjawab “*Langkah* PSSI Kompas harus bagus” (1,7)

Pemilihan diksi pada kalimat no. 5 menurut KBBI (2016: 311) mempunyai makna perbuatan (kedepannya). Dalam kalimat di atas menyatakan bahwa perbuatan kedepannya yang dilakukan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) sama sekali tidak tergantung bahwa Kompas TV harus bagus.

Lalu berikutnya tema. Tema yang kerap hadir dalam penelitian ini ialah Tema Egoik yang mempunyai arti menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial (Kridalaksana 1982:92). Reaksi dari jawaban Edy selaku Ketua Umum PSSI pada saat itu jelas menentang karena sulit diterima oleh akal sehat, apalagi sejatinya beliau mempunyai keyakinan jika Timnas Indonesia akan berhasil menembus babak semifinal di ajang AFF 2018. Maka dari itu seharusnya Edy sudah

mempunyai alasan komprehensif yang dapat diterima akal manusia serta melakukan evaluasi kedepannya untuk PSSI agar lebih baik lagi bukannya malah Kompas yang harus bagus. Motivasi kehadiran dari tema egoik ini adalah Edy yang kala melontarkan jawaban tersebut sudah menjadi Gubernur Sumatera Utara alias Jabatan Ganda, sejatinya tidak mempunyai waktu untuk mengurus PSSI lantas tidak mengetahui akan apa yang sebenarnya terjadi dalam tubuh PSSI maupun Timnas Indonesia sehingga muncul pernyataan reaksi pribadi tersebut dari beliau yang menentang pengaruh sosial.

Dan terakhir ialah Modalitas, berikut modalitas yang terdapat dalam narasi tersebut:

- 1) "Wartawannya yang *harus* baik, jadi kalau wartawannya baik nanti timnasnya baik itu" (1,6)

Makna leksikal dari kata *harus* merupakan modalitas epistemik yang berarti menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Pernyataan yang diungkapkan Edy mempunyai artian bahwa sudah menjadi suatu keharusan kalau wartawan itu harus baik agar mengungkap segala fakta dibalik kegagalan Timnas Indonesia yang Edy tidak bisa diungkapkan atau mungkin tidak diketahui karna dirinya begitu sibuk dengan segala urusan di Sumatera Utara.

- 2) Sebelumnya Edy Rahmayadi menolak berkomentar terkait kegagalan Timnas Indonesia lolos ke semifinal dalam ajang AFF 2018, padahal ia pernah mengungkapkan keyakinannya kalau Timnas akan *bisa* lolos ke babak semifinal (1,4)

Makna leksikal dari kata *bisa* merupakan modalitas dinamik yang berarti menyatakan kemampuan. Pernyataan tersebut diungkapkan Edy karna beliau memiliki keyakinan bahwa Timnas Indonesia mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk lolos ke Semifinal AFF 2018, perihal tersebut sejatinya dikuatkan dengan berbagai program kerja yang diterapkan oleh beliau sebagai Ketua

Umum PSSI, namun fakta di atas lapangan pun berputar balik dengan pernyataan Edy tersebut.

- 3) "Langkah PSSI, *Kompas* harus bagus" (1,7)

Makna leksikal dari kata *harus* merupakan modalitas epistemik yang berarti menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Pernyataan tersebut keluar dari mulut Edy Rahmayadi karena sudah menjadi suatu keharusan sebuah stasiun televisi memberitakan hal-hal yang dinilai objektif dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Padahal peneliti menemukan temuan pada bab II bahwa Kompas adalah salah satu media di Indonesia yang netral, dan tidak menyudutkan siapapun, hanya beliau yang mungkin memang agak sentimentil dengan grup Kompas Gramedia tersebut.

Analisis kewacanaan (*discourse practice*)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Dalam penelitian ini produksi teks berasal dari tim redaksi Kompas TV yang dibacakan oleh *news anchor* program Kompas Petang, yaitu Riko Anggara dan Frisca Clarissa. Peneliti mencoba menginterpretasikan bagaimana proses produksi teks berita yang dibacakan kedua *news anchor* tersebut. Menurut studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan tidak ada hubungan emosional antara kedua *news anchor* di atas dengan Edy ini, jadi dari sisi produksi teks yang sudah dilakukan Kompas TV tidak ada yang melanggar UU Pers maupun Kode Etik Jurnalistik. Lagipula pertanyaan yang diajukan oleh wartawan Kompas pun memang pada dasarnya ialah pertanyaan umum yang semestinya dapat dijawab dan tidak sulit diterima akal. Dalam penyebaran wacana proses ini pertama kali ditayangkan dalam program Kompas Petang pada hari Sabtu, 24 November 2018 yang dibacakan oleh kedua *news anchor* mereka yaitu Riko Anggara dan Frisca Clarissa. Kemudian Kompas pun menggungahnya dalam akun *Youtube* mereka tak lama setelah program Kompas Petang tayang, hal tersebut dilaksanakan yang sebagaimana dilakukan

oleh banyak media dalam era modern ini yaitu setiap program acara yang telah selesai di tayangkan di televisi akan di unggah kembali ke akun *Youtube* mereka agar khalayak dapat menyaksikannya kembali. Dalam proses penyebaran ini terlihat sama sekali tidak ada perbedaan maupun pemotongan *scene* yang ditayangkan dalam televisi maupun video yang telah diunggah di *Youtube*. Penyebaran ini pun ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia dan tidak ada segmentasi maupun klasifikasi umur menurut data yang diambil peneliti dalam halaman *kompas.tv*, siapapun dapat menyaksikan sekaligus mengkritisi akan apa yang ditayangkan dalam program Kompas Petang ini termasuk pernyataan kontroversial Edy Rahmayadi dalam penelitian ini.

Penyebaran ini mendapat perhatian khusus oleh insan pecinta sepakbola Indonesia, peneliti mengidentifikasi banyaknya para pecinta sepakbola yang kesal dengan pernyataan Edy tersebut. Beliau sebagai pemangku jabatan tertinggi di Federasi seharusnya tidak etis jika menjawab pertanyaan umum yang diajukan oleh salah satu wartawan *kompas*. Menurut Fairclough, analisis penyebaran ini juga berlaku kepada pihak yang bukan ditujukan secara langsung tapi diandaikan sebagai pendengar atau pembaca, jadi bukan hanya pecinta sepakbola dalam negeri juga yang kesal mendengarnya tetapi sekalipun orang awam yang pertama kali mendengar pernyataan Edy tersebut pun dirasa sewajarnya menuai kekesalan. Lalu dalam pengkonsumsian teks, konsumsi dilakukan oleh peneliti dengan melihat video yang telah di unggah oleh Kompas TV ke akun *youtube* mereka yang dinamai KOMPASTV dengan lambang *contreng* yang menyatakan bahwa akun tersebut telah terverifikasi resmi, dan mempunyai konsumsi 1,9 juta pelanggan. Dalam video yang di unggah per 24 November 2018 menyatakan bahwa ada 96.361 manusia diseluruh penjuru dunia telah menyaksikan pernyataan Edy tersebut, dan masih akan terus bertambah seiring berjalannya waktu, lalu dengan jumlah penyuka 673 dan tidak suka sebanyak 149 orang. Data penyuka dapat terbilang tinggi karena masyarakat menyimpulkan bahwa pernyataan Edy ini dijadikan sebuah lelucon, peneliti mendapat

hasil empiris bahwa sejak pernyataan tersebut terlontar dari beliau per 24 November kemarin karna peneliti mengikuti perkembangan ini, banyak warganet termasuk rekan peneliti yang menjadikannya sebuah bahan tertawaan, maka itu sejumlah 673 masyarakat setidaknya menyukai pernyataan tersebut.

Penggunaan wacana alias level konsumsi yang dilakukan oleh Kompas TV jika dilihat isi di atas sama sekali tidak menyatakan keterpihakan antar masing individu, media ini telah melaksanakan pengkonsumsian sudah sebagaimana mestinya, *news anchor* yang dipilih Kompas pun untuk memberitakan ihwal ini mempunyai rekam jejak yang gemilang dan merupakan salah satu *news anchor* andalan media tersebut dan juga selalu menjadi publik figur dalam iklan di Kompas TV.

Analisis sociocultural practice

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, media adalah salah satu diantaranya. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Bagaimana *sociocultural practice* ini menentukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi itu meliputi dua hal, yaitu pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi dan kedua khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang sama sesuai dengan keinginan media. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional dan sosial. Dalam level situasional saat mengeluarkan pernyataan wartawan baik, timnas baik kala itu Edy mengemban jabatan ganda yakni sebagai Gubernur Sumatera Utara dan Ketua Umum PSSI. Situasi ini membuat beliau tidak

mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus kedua jabatan tersebut sehingga membuat dirinya memberikan jawaban seadanya dan sembrono ketika ditanyakan wartawan mengenai timnas maupun federasi PSSI. Situasi ini mempunyai suasana yang unik sebagaimana Fairclough ujarakan bahwa untuk pertama kalinya Ketua Umum PSSI mempunyai jabatan ganda yang juga sebagai pejabat negara yaitu Gubernur Sumatera Utara. Pada level insitusal Peneliti tidak menemukan adanya pengaruh PSSI sebagai institusi organisasi Edy Rahmayadi terhadap praktik produksi wacana, namun insitusi media ini yakni Kompas TV memang disentimentalkan oleh Edy yang membuat dirinya menjawab pertanyaan sembrono, mengapa demikian?

Peneliti mendapat temuan data bahwa mengilas balik sekitar dua bulan sebelum pernyataan tersebut dikemukakan oleh beliau, pada tanggal 25 September 2018 dirinya pernah di wawancarai dalam program stasiun televisi yang sama yaitu Kompas TV, kala itu beliau melakukan wawancara melalui panggilan video bersama Aiman Witjaksono yang juga merupakan salah satu *news anchor* dari Kompas TV, di tengah sesi wawancaranya dengan beliau, Aiman melontarkan pertanyaan; "Apakah Anda merasa terganggu ketika tugas dan tanggung jawab Anda menjadi gubernur dan juga menjadi Ketua Umum PSSI?" Edy pun langsung menjawab sesimpel mungkin "Apa urusan Anda menanyakan itu?". Justru Aiman sebagai salah satu bagian dari anggota pers mempunyai kewenangan yang bebas untuk menanyakan hal tersebut, karna pers sendiri mempunyai UU no. 40/1999 tentang kebebasan pers di Indonesia.

Memang jika melihat dari institusi politik yang tengah diemban Edy yaitu sebagai Gubernur dengan rangkap jabatannya sebagai Ketua Umum PSSI saat itu tidak melanggar konsitusional, dan dalam Statuta PSSI pun tidak ada pasal yang mengatur aturan tersebut, hanya saja sebagaimana tercantum pasal 40 UU SKN, hanya ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) beserta organisasi turunannya seperti KONIDA yang tidak boleh rangkap jabatan dengan jabatan struktural dan jabatan publik/negara. Lalu terakhir pada level sosial sebagaimana Wacana yang muncul

dalam pemberitaan ditentukan oleh perubahan masyarakat khususnya penikmat sepakbola dalam negeri yang kian mengikuti perkembangan Edy Rahmayadi dengan pernyataan ngawurnya ketika menjawab pertanyaan dari wartawan usai dirinya memegang jabatan ganda, menurut fairclough budaya masyarakat cenderung turut menentukan perkembangan dari wacana media.

Menentukan dalam artian masyarakat yang sedemikian jengkel dengan pernyataan Edy sejak awal di mana ketika beliau memangku jabatan yang ganda, budaya masyarakat pun bermunculan dengan menyinyir dirinya di berbagai sosial media sehingga tersampaikanlah budaya masyarakat yang menyinyir tersebut kepada beliau pribadi yang kian menggerus membuat dirinya mengeluarkan pernyataan sembrono. Situasi politik kala itu sedang hangat menjelang tahun demokrasi pada 2019 nanti meskipun tidak ada sangkut paut mengenai pernyataan yang beliau ujarakan. Survei Publik LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Tahun 2018 dalam kaitannya dengan aspek politik pada saat itu menemukan survei yang didasarkan pada Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menemukan tiga temuan penting yang perlu digarisbawahi. Pertama, kebebasan sipil berada dalam kondisi baik. Kedua, di antara beberapa lembaga demokrasi, partai politik (parpol), kepolisian, dan DPR dinilai sebagai lembaga demokrasi dengan kinerja buruk. Sedangkan KPK, TNI, dan Presiden dinilai sebagai lembaga demokrasi dengan kinerja terbaik. Ketiga, berkaitan dengan penyelenggaraan pemilu, partisipasi pemilih dan kinerja penyelenggara pemilu serta tata kelola penyelenggaraan pemilu menjadi hal yang paling menentukan kualitas penyelenggaraan pemilu di Indonesia.

Selain hal tersebut di atas dalam kondisi ekonomi, diketahui bahwa sekalipun tingkat kesejahteraan masyarakat sudah relatif baik, namun tingkat kesenjangan ekonomi di masyarakat masih perlu diperhatikan dan dicarikan solusi terbaik. Hal ini dikarenakan faktor ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi ternyata masih menjadi faktor yang

cukup dominan berpotensi menghambat konsolidasi demokrasi Indonesia dan penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019. Dengan demikian pernyataan yang telah Edy ujkarkan di atas bukan semata-mata mempunyai ego antar partai pengusung Edy Rahmayadi dengan pemilik Kompas TV.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level teks ini maksud yang ingin disampaikan Edy dalam wacana pada ditampilkan tidak hanya secara eksplisit tapi juga secara implisit melalui penggunaan analisis diksi, tema dan modalitas yang memberikan penjelasan atau wacana tentang pernyataan Edy Rahmayadi "Kalau wartawan nya baik nanti timnas nya baik". Dimana diksi menentukan makna dan menyampaikan gagasannya kepada publik lewat kata menyoroti, akal, keyakinan, evaluasi serta langkah. Tema dinilai merangkum sebagian banyak inti dari wacana ini yang menyangkut reaksi-reaksi Edy kala menentang pertanyaan dari wartawan yang membuat beliau menjawabnya dengan sembrono. Modalitas menentukan kata-kata kunci yang berhubungan dengan bagaimana realitas ditandakan dan mengkonstruksi realitas tertentu.

Kedua dalam dimensi kewacanaan khususnya pada produksi teks Kompas TV telah menjalankan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 yang menyatakan bahwa Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Wartawan Kompas sejatinya telah mengajukan pertanyaan umum dan tidak ada maksud beritikad buruk kepada Edy Rahmayadi.

Proses penyebaran yang bukan ditujukan secara langsung tapi diandaikan sebagai pendengar atau pembaca pun dinilai dongkol dengan pernyataan Edy ini dan selayaknya menuai kekesalan. Penggunaan wacana alias level konsumsi yang dilakukan oleh Kompas TV jika dilihat isi di atas sama sekali tidak menyatakan keterpihakan antar masing individu, media ini telah melaksanakan

pengkonsumsian sudah sebagaimana mestinya. Dan pada analisis makro atau sosiokultural melihat pada level situasional bahwasanya Edy saat mengeluarkan pernyataan tersebut menyatakan bahwa media Kompas harus bagus, bagus dalam artian wajib hukumnya untuk berani terus menggali situasi PSSI saat itu bahwa memang terdapat mafia ditubuh pesepakbolaan Indonesia jika dilihat dari suksesnya Satgas Mafiabola menetapkan beberapa tersangka yang juga merupakan bagian dari internal PSSI itu sendiri.

Level institusi menjawab Edy yang dinilai sentimentil dengan media Kompas akibat awalnya disesi wawancara beliau bersama *newsanchor* Aiman Witjaksono dinilai terlalu berlebihan menanyakan kedua jabatan yang tengah diemban dirinya, padahal ajuan pertanyaan dari Aiman sendiri merupakan salah satu kebebasan pers yang telah diatur dalam undang-undang. Pada level sosial situasi politik yang tengah berlangsung saat itu Edy mempunyai lima usungan partai politik yakni Partai Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera Partai Amanat Nasional, dan Partai Nasional Demokrat. Kelima partai politik tersebut tidak punya kepentingan pribadi dalam media Kompas tersebut, dan ketika menjelang tahun demokrasi pun Edy menjadi orang yang terang-terangan bahwa dirinya menyatakan netral.

Saran

Dalam bidang akademis peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa bahkan penelitian lanjutan atas topik yang sama dengan menggunakan metode lainnya agar mendapat temuan yang tidak didapatkan dalam penelitian ini. Sementara dalam bidang praktis diharapkan yaitu suatu wacana bila ditelusuri lebih lanjut tidak ada yang benar-benar netral, karenanya diharapkan khalayak memiliki pemikiran kritis ketika melihat suatu wacana.

Khalayak setidaknya telah memiliki pengetahuan tentang media yang dibaca sehingga pada akhirnya ketika menerjemahkan isi pernyataan ataupun pesan memiliki kekritisian terhadap pesan tersebut. Dengan begitu khalayak mengetahui mengapa

pesan tersebut disampaikan dan akan menimbulkan pemahaman yang benar terhadap suatu realita dan tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang berkembang dimasyarakat maupun media.

Peneliti menyadari bahwa penelitian analisis wacana kritis sangat memungkinkan peneliti juga turut memasukkan subjek-tifitasnya. Sehingga tidak heran apabila pandangan peneliti dengan pandangan orang lain dapat berbeda ketika melihat sebuah teks.

REFERENSI

- Alwi, Hasan; dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. (1989). *Languange and Power*. London: Longman. Diakses dari <https://epdf.tips/language-and-power-language-in-social-life.html>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Languange*. London: Longman. Diakses dari https://www.academia.edu/7847143/Critical_Discourse_Analysis_Norman_Fairclough
- Halliday; Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *KBBI V*. Jakarta.
- Kompas. (2019, 17 Februari). Satgas Anti Mafia Bola Tetapkan 15 Tersangka. diperoleh 11 Mei 2019. <https://www.kompas.tv/article/41120/satgasantimafia-bola-telah-tetapkan-15-tersangka>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- LIPI. (2018, 7 Agustus). Pusat Penelitian Politik LIPI Sosialisasikan Hasil Survei untuk Penguatan Demokrasi. Diperoleh 9 April 2019. <http://lipi.go.id/siaranpress/Pusat-Penelitian-Politik-LIPI-Sosialisasikan-Hasil-Survei-untuk-Penguatan-Demokrasi/21018>
- Mayasari; Darmayanti, Nani; Riyanto, Sugeng. (2013). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan "Saweran untuk Gedung KPK" di Harian Umum Media Indonesia. *Universitas Padjajaran*, 10-20.
- Merdeka. (2018, 7 Januari). 5 Parpol deklarasikan Edy Rahmayadi-Ijeck di Medan. Diperoleh 29 April 2019. <https://www.merdeka.com/politik/5parpol-deklarasikan-edy-rahmayadi-ijeck-di-medan.html>
- Medanbisnisdaily. (2018, 10 September). Edy Rahmayadi Pilih Netral di Pilpres 2019, Ini Alasannya. Diperoleh 29 April 2019. http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/09/10/50483/edy_rahmayadi_pilih_netral_di_pilpres_2019_ini_alasannya/

- Moleong, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Rani, A. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Saraswati, A., & Sartini, N. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 181-191.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Youtube. (2018, 24 November). Ditanya Soal Timnas, Edy: Wartawan Baik, Timnas Baik. Diperoleh 10 Januari 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=JHA-mgJF78Y>